

FOTOGRAFI PANGGUNG SOLO INTERNATIONAL ETHNIC MUSIC DI KORAN SOLOPOS DAN KOMPAS TEKNIK DAN ESTETIS

Andry Prasetyo

Dosen Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Surakarta

Abstract

Stage Photography is one of the branches of science photography, which is devoted to the documentation of art stage. The documenting function is similar to the function of general photography. The branch of stage photography more focuses on portraying the scenes on the stage. It becomes something special for both amateur and professional photographers because it requires a high sensitivity, concentration, skills, proficiency and special carefulness.

Stage photography is absolutely necessary in the modern mass media, either as a stand-alone news as well as illustrations to support the news writing. Stage photography with the reality of the value, will help in the mass media to provide more complete information for the audience of readers.

The stage photography of Solo International Music Performed which was published in the mass media Solopos and Kompas is the result of the recording of the photographer who has a sense of sensitivity, concentration, skill, finesse and accuracy. The papers published in the mass media can not be detached from the values and aesthetics rules, considering the photos will be witnessed by thousands of the human eye.

Keywords: Stage Photography, Technique and Aesthetics.

PENDAHULUAN

Peristiwa pementasan sebuah karya seni yang sarat akan adegan dan susunan artistik, dapat menjadi sebuah sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, ekspresif dan mengandung nilai keindahan di mata seorang pemotret. Realitas sebuah peristiwa yang terjadi saat pementasan, menjadi tantangan tersendiri bagi pemotret untuk menciptakan karya fotografi pertunjukan yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik segi ideasional maupun teknis. Peristiwa dan *setting* artistik panggung pertunjukan

dalam pengertian susunan pentas sudah tertata; tata cahaya, tata busana, gerak laku dan peristiwanya semua sudah diatur. Tinggal bagaimana mata dan tangan pemotret mampu mengabadikan adegan tersebut melalui cara pandang kamera, menjadi karya seni rupa berbentuk 2D (dua dimensional), yaitu fotopanggung.

Fotopanggung di Indonesia lebih bersifat dokumentatif, artinya fotografi dijadikan sebagai media untuk merekam peristiwa pemanggungan dan hasil rekam gambarnya tak lebih hanyalah untuk menunjukkan sebuah fakta atau

pembuktian atas kejadian suatu proses pemanggungan. Selain videografi, fotografi sebagai dokumentasi seni pertunjukan dianggap efektif dalam merangkum semua peristiwa di atas panggung dari pada teks tulisan tangan atau lukisan sekali pun, karena mampu mencatat lebih cepat dan akurat. Effendi (2004: 110) menegaskan bahwa penggunaan media fotografi sebagai media dokumentasi menjadi suatu kebenaran yang lebih akurat dibandingkan tulisan dan gambar tangan yang bisa dipengaruhi penafsiran subjektif si penulis, penggambar atau pengarang. Di sisi ini, akurasi bahasa ungkap tampilan fotografi lebih unggul sebagai dokumentasi karena sifat realistik yang dimilikinya, sampai akhirnya fotopanggung mampu berdiri sendiri sebagai fotografi seni.

Kondisional fungsi fotopanggung sebagai dokumentasi seni pertunjukan, oleh Nalan dijelaskan bahwa keadaan awal fotopanggung cenderung belum dijadikan foto seni, tapi hanya sebatas dokumentasi. Kalau foto seni berbeda, sudah menunjukkan apa yang sedang kita rasakan. Di negara maju kehadiran fotopanggung sudah terdapat pemilahan spesialisasi, antara lain fotografi panggung balet, teater, dan musik dengan pemotretnya masing-masing. Pengkhususan demikian lebih disebabkan karena setiap pementasan dari ketiga *genre* seni pertunjukan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karenanya muncul profesi fotografer balet (tari), fotografer teater, dan fotografer musik yang memiliki skil dan

kemahiran dibidangnya masing-masing. Sedangkan di Indonesia lebih bersifat *borongan*, di antara ketiga klasifikasi pemotret seni pentas (teater, tari dan musik) dilakoni semua oleh seorang pemotret, akibat langkanya peminat pemotret panggung.

Karakteristik fotopanggung lebih menonjolkan efek tematik dan karakter. Tampilan fotopanggung pementasan teater banyak yang memunculkan aspek dramatik, karakter subjek dan indahnya *setting* artistik panggung. *Movement* (pergerakan) dan *gesture* (gerak tubuh) subjek sebagai unsur koreografi, hadir lebih terfokus pada fotopanggung pertunjukan tari. Dalam hal ini aspek manusia (penari) dalam pentas seni pertunjukan tari menjadi kunci utama atas pemunculan karakteristik fotopanggung tari, sedangkan pada foto pergelaran musik rakyat (karawitan) lebih kaya ikon. Ikonitas dalam fotopanggung karawitan, dapat di' baca' melalui visualisasi waditra atau instrumen musik dalam bentuk 2D-nya penangkapan mata pemotret melalui alat bantu kamera sebagai objek perekaman. Tetapi aktivitas penabuh gamelan yang ekspresif, sering juga hadir sebagai tanda dalam tampilan foto. Sekilas pandang, tematik fotopanggung agak sulit ditanggapi, namun pembedaan setiap jenis seni pertunjukan mudah dikenali. Di sinilah perlunya pembacaan foto yang detil, guna mengungkap tema, ikon, dan efek teknis yang terdapat di fotopanggung.

Solo International Etnic Music merupakan salah satu even kultural

pementasan music akbar yang diselenggarakan secara berkelanjutan di kota Solo. Melalui pertunjukkan dengan panggung yang megah, dekorasi yang artistik dan didukung penataan lampu dengan kekuatan puluhanribu watt, serta kehadiran musisi yang berasal dari berbagai negara sehingga menyedot banyak perhatian banyak masyarakat serta media massa. Pertunjukkan tahun pertama, 2007, banyak kalangan mengatakan sukses, meskipun ukuran sukses bisa relatif. Jika penonton boleh menjadi salah satu indikatornya, kedatangan lebih dari lima puluh ribu orang selama festival, catatan sendiri bagi seni pertunjukan Indonesia.

PEMBAHASAN

Teknik Penciptaan Fotopanggung

Penciptaan fotopanggung SIEM memerlukan ketepatan teknik yang jitu untuk mendapatkan fotopanggung kualitas baik. Teknis pemotretan merupakan unsur dasar yang harus dilalui seorang pemotret panggung, karena proses fotografi pada intinya adalah tahapan kerja teknik. Pada kasus pemotretan pertunjukkan SIEM, dengan objek sasaran pertunjukan musik dapat dilakukan dengan beberapa trik dan teknik, antara lain dengan menggunakan film berkecepatan tinggi (kamera digital dengan ISO tinggi), menggunakan lensa tele yang panjang / lensa zoom yang sesuai, menggunakan alat bantu tripod atau kaki tiga kamera untuk mengurangi risiko kegoyangan. Pada pementasana SIEM,

kebutuhan ISO tinggi tidak mutlak diperlukan karena pencahayaan panggung cukup terang.

Fotopanggung SIEM merupakan upaya 'pembekuan' yang tak terulang dari bentuk ungkap musisi panggung yang mementaskan karyanya. Sangat disayangkan apabila peristiwa pementasan yang hanya sesaat itu, tidak ada pemotret yang mampu mengabadikan dengan hasil foto yang sempurna. Kegagalan tersebut dapat diantisipasi dengan teknik *braketing* baik secara pencahayaan maupun sudut pandang.

Ide dan konsep yang bagus, teknik pemotretan yang andal, tampilan yang indah, serta kesan yang penuh makna adalah satu kesatuan (*unity*) dalam ungkapan bahasa fotografi, artinya tanpa salah satu unsur tersebut, estetika sebuah karya fotografi hanya akan menjadi 'pengisi ruang hampa' tanpa penonton yang memperhatikan. Jadi foto yang baik adalah foto yang mampu memunculkan unsur estetik fotogarfi yang terdiri dari aspek ideasional dan teknikal dalam satu kesatuan.

Saat pertunjukkan SIEM berlangsung, komunikasi interaktif dua arah antara pemotret dengan musisi yang sedang beraksi di atas panggung tidak akan mungkin dapat terjalin, karena objek sudah diatur oleh beberapa arahan penata, koreografer, sutradara, penata lampu, penata set panggung dan sebagainya. Sehingga *pose* pemusik tidak dapat memenuhi keinginan pemotret. Justru semua arahan dan penataan pentas tersebut dapat mempermudah tugas

pemotret dalam merekam, yakni tinggal membidikan kamera, menunggu momen bagus dan segera mengabadikannya. Seorang pemotret hanya mengabadikan objek yang sudah diatur orang lain, ia berhak memilih adegan yang paling bagus atau menarik, lalu merekamnya menjadi karya fotografi yang terang, tajam, dan harmoni.

Fungsi pemotret dalam proses penciptaan karya fotopanggung SIEM ialah mentransformasikan seni pentas ke bentuk seni foto. Sebagai seorang *'transformer'*, pemotret diharuskan mengetahui kondisional objek yang akan dirubah-bentukkan dan menguasai apa hasil *'transform'*-nya, ia harus mengenal aneka objek yang ditampilkan dalam pertunjukkan SIEM seperti *lighting, movement*, properti, kostum, *make-up*, adegan dan artistik panggung, semua elemen tersebut diabadikan pemotret dengan segala kondisional yang dibawanya, *mood, skill, sense of art* dan *experience* pemotret pada saat perekaman.

Supaya lebih mudah dalam pemotretan peristiwa di atas pentas, seorang pemotret panggung diusahakan untuk menonton pra pertunjukan atau gladi bersih dari pementasan itu, sehingga momen-momen yang akan dipotret sudah terbaca dalam memori pemotretnya. Selain itu, mempelajari gladi resik membantu seorang fotografer untuk mendapatkan tempat berdiri terbaik dan juga arah cahaya yang tepat.

Estetis Fotopanggung

Pandangan atau apresiasi seseorang terhadap fotopanggung tidak selalu

tunggal, karena urusan seni adalah perasaan atau *senses*. Maka hal demikian dapat menyebabkan persepsi estetika atas penilaian terhadap fotopanggung menjadi plural dan berbeda di antara para apresiator, karena setiap orang memiliki perbedaan pandangan, pengalaman dan latar belakang. Mengingat seni menurut bahasa ungkap Tolstoy adalah *transfer of feeling* (Soedarso Sp, 2006: 9), maka keindahan setiap karya fotopanggung SIEM akan memiliki multi-interpretasi subyektif.

Nilai estetik karya seni menurut Parker dapat dikategorikan berkualitas, kalau karya tersebut memiliki enam ciri yang prinsipil, seperti: adanya kesatuan; bertema; terdapat variasi menurut tema; memiliki keseimbangan; adanya perkembangan yang berkelanjutan; dan terdapat tata jenjang (Gie, 2004: 76-77). Sedang estetika fotografi meliputi dua tataran, estetika pada tataran *ideational* dan estetika pada tataran *technical* (Soedjono, 2006: 8-18).

Estetika fotografi menurut Soedjono (wawancara, 21 Juni 2009) meliputi aspek komposisi, *framing, angle, focusing*, tematik, *pose* dan desain fotografis serta ide dan konsep pemotret dalam penciptaannya. Pengkomposisian yang baik, penerapan *frameview* yang harmonis, sudut pengambilan gambar yang tepat, fokus yang tajam, temanya jelas, gerakan atau *pose* dan desain fotografis yang bagus, merupakan unsur keindahan yang terkandung dalam sebuah karya fotografi.

Keindahan fotopanggung yang tercipta dari pementasan SIEM 2008, dapat menampakkkan karakter musisinya yang

ditopang dengan tampilan tata busana dan tata rias sebagai penghias subjek. Penonjolan yang lain, seperti penataan artistik dan *lighting* pentas akan terekam mempesona menghiasi tampilan fotopanggung SIEM 2008. Pada fotopanggung musik yang digabungkan dengan tarian, lebih menonjolkan efek gerakan (*movement*) para penari, itulah bagian utama dari unsur keindahan fotopanggung tari. Penataan *setting* artistik dan karakter pemain tidak begitu penting ditonjolkan. Ada yang lebih menarik manakala seseorang harus mengapresiasi fotopanggung musik etnik, adanya perpaduan antara subjek diam ditambah subjek yang bergerak cepat: musisi yang satu *pause* dan para penarinya loncat atau berlari dengan gerakan yang distilasi dalam tataan koreografi.

Hal yang tidak kalah penting sebagai menunjang keindahan dalam penciptaan fotopanggung SIEM 2008 adalah: *Pertama*, penataan cahaya atau *lighting* yang tepat dengan *blocking* (istilah teater: gerak laku) pemain dalam pertunjukan, dan *movement* (gerakan) serta komposisi koreografi penari dalam pertunjukan musik dan tari. Varian warna-warni dan intensitas lampu menjadi sangat dominan mempercantik tampilan foto. Pencahayaan pentas SIEM merupakan faktor esensial dalam proses penciptaan karya fotopanggung, "*Light is one of the photographer's most essential pieces of equipment*" (Schwarz, 1986: 41). Pencahayaan lampu pentas SIEM yang penuh warna akan menciptakan efek visual yang lebih variatif, juga karena dalam pemotretan SIEM 'tidak dibenarkan'

memakai lampu kilat atau *blitz*. *Kedua*, *Movement* atau gerakan musisi, semakin fantastik *action* atau laku (*blocking* pemeran dan koreografi penari) objek di atas panggung, semakin indah hasil fotonya. *Ketiga*, peristiwa pemanggungan berupa adegan yang penuh *spectacle* (memukau) atau adegan yang dapat memukau penonton, akan mengisi komposisi tampilan fotopanggung yang baik. Adegan ini selalu dinanti oleh pemotret untuk dijadikan momen 'istimewa' dalam setiap bidikannya. *Keempat*, "*sense of art*" atau kepekaan rasa tentang keindahan seni setiap bentuk seni pertunjukan. Ketika pemotretnya sudah mengenyam pengalaman berkesenian yang panjang dan kompleks, maka berkemungkinan dapat menyalurkan pengalaman kepekaan rasa seninya lewat karya fotopanggung.

Fotopanggung SIEM 2008



Gambar 1.
OPENING CEREMONY SIEM—Penampilan Rampak Gendang karya Irawati Kusumarasri mengawali persembahan musik dan tari dalam *Opening Ceremony Solo International Ethnic Music (SIEM) 2008*, di Pura Mangkunegaran Solo, Selasa (28/10) malam. Espos/Burhan Aris Nugraha Kamera Digital SLR Nikon D100, Diafragma f 2,8, Kecepatan 1/500 detik, Asa 1600.

Tampilan foto ini menurut kajian estetika fotografi, baik dari aspek ideasional maupun teknikal, sudah memiliki 'greget' magnetik untuk diamati. Pada tataran teknikal, pemotretan yang menantang akibat *lighting* yang minimalis dan *movement* atau gerakan sejumlah anak yang cepat. Hal inilah yang menjadi faktor kerumitan dalam pemotretan pentas Rampak Gendang karya Irawati Kusumarasri. Komposisi yang harmonis, kaya akan makna dan penuh simbolik serta bertematik, terdapat dalam isi (*content*) di tampilan foto. Karya foto yang dimuat pada halaman utama Harian Umum Solopos di atas, sengaja diambil dengan komposisi horisontal dengan maksud agar ruang gerak penari tampak lega, serta asap yang ditembakkan *gun smoke* sebagai penghias latar belakang dapat terbingkai. Alangkah menakjubkan sebuah karya fotografi panggung, jika dari awal proses penciptaan sudah memperhatikan unsur estetika fotografi yang kompleks. Perihal ini memungkinkan *art of photography* tercipta dengan sendirinya dari tampilan foto tanpa rekayasa digital. Keberhasilan foto Rampak Gendang tak terlepas dari kolaborasi antara *sense of art* dan *skill* yang dimiliki oleh pemotret.

Pemotret yang peka terhadap kaidah keindahan seni, akan menjawab semua tantangan kerumitan dalam pemotretan panggung, *setting* kamera, objek sasaran dan faktor pendukung lainnya dengan modal simbolik yang melekat pada dirinya. Berbekal kemampuan teknis dan konsep yang jitu, Burhan sanggup

mentransformasikan pentas tari Rampak Gendang menjadi fotapanggung yang bernilai estetis sesuai dengan persepsi yang diciptakannya.

Aplikasi *horizontal framing* yang ditemui pada foto Rampak Gendang merupakan komposisi pilihan pemotret atas perhitungan dan kesadaran naluri kepekaan rasanya terhadap bentuk pentas musik sebagai objek sasaran. Puluhan anak baik laki-laki maupun perempuan yang berkostum motif batik, menari dengan gerak seirama, suatu adegan musik berbalut koreografi yang dapat menambah unsur keindahan. Latar di bagian belakang tampilan foto yang disengaja diperlihatkan, dan kepulan asap dan sorotan lampu spot sebagai *background* terekam sempurna, suatu kerja keras seorang pemotret dalam mengabadikan peristiwa di atas panggung.

Secara teknis pembuatan foto Rampak Gendang, lebih menekankan pada konsep 'pembekuan' gerak aktor-penari, sehingga penggunaan kecepatan tinggi (1/500 detik) dalam pemotretan mutlak diperlukan untuk tujuan *stop action*. Gerakan para aktor-penari yang berlatar kepulan asap, diabadikan dengan kamera digital memberikan dugaan tentang perihal faktor kesulitan teknis dalam pemotretan panggung. Untungnya, faktor pencahayaan dalam pentas ini cukup bagus, sehingga kesulitan pemotretan lebih diperingan. Patut disyukuri jika ada penggarap seni pertunjukan yang rela dan mau memperhatikan kondisional proses penciptaan fotografi panggung, biasanya penataan cahaya panggung sering kali

tidak memperhatikan unsur fotografis, padahal penting untuk keindahan dokumentasinya.

Adegan puluhan penari begitu agresif menarikan tari dengan irama Gendang, berpasangan: putra dan putri, bersentuhan dan multi-dinamis, bentuk dan warna kostum, serta kepulan asap yang dijadikan latar belakang, memberikan bukti kuatnya estetika fotopanggung Rampak Gendang yang ditampilkan di awal acara pembukaan SIEM 2008.



Gambar 2.
Glen Doyle dan Kim Sanders di SIEM 2008 - Glen Doyle (kanan) dari Aborigin, Australia tampil bersama Kim Sanders dalam *Solo International Ethnic Music* (SIEM) di depan Gedung Kavallerie-Artillerie (markas pasukan berkuda, kavaleri, dan artileri Mangkunegaran), Pamedan Pura Mangkunegaran, Solo, Jawa Tengah. Kompas/Heru Sri Kumoro. Kamera Digital SLR Nikon D2H, Diafragma f 8, Kecepatan 1/250 detik, Asa 1600.

Gb.2, Ekspresi muka kedua musisi yaitu Glen Doyle (kanan) dari Aborigin, Australia dan Kim Sanders mampu tertangkap oleh lensa kamera fotografer Harian Kompas, Heru Sri Kumoro dengan sempurna. Ditail dari keriput akibat proses penuaan pada kulit wajah kedua musisi yang diabadikan dengan pilihan bukaan diafragma luas (f/8, untuk lensa tele) tersebut membuktikan bahwa sang pemotret sangat menguasai teknik fotografi. Foto yang menjadi *headline* pada Koran Harian Umum Kompas edisi Minggu tersebut, kental dengan nuansa emosional tokoh musisinya. Ekspresi musisi yang ditransformasikan Heru ke bentuk seni dua dimensional.

Sebagai fotografer yang bekerja di media massa dan ditopang pengalaman berkesenian yang panjang, Heru lihai dalam memilih momentum yang bagus untuk dipotret. Ia pandai menanggapi pementasan Musik kolaborasi untuk dikemas menjadi karya fotografi dengan tampilan lebih hidup dari pementasannya itu sendiri. Realitas baru dimunculkan kembali ke bentuk foto oleh Heru dengan segala kepakaran dalam membuat karya fotografi.

Unsur teknikal fotografis dalam pemotretan pentas kolaborasi dua alat music etnik yang berbeda dan para musisinya yang baru saja bertemu, merupakan kesederhanaan teknis terapan, mengingat aksi *move* atau gerak kedua musisi tidak terlalu terlihat. Kesederhanaan bukan berarti kemudahan, karena unsur rasa memegang peranan penting dalam membuat

fotopanggung musik di samping unsur teknis. Pada foto 2, pemotretnya lebih banyak bermain *zooming* atau menjauhdekatkan subjek yang akan difoto dengan lensa kamera supaya bagus ter-*frame*. Di sisi lain, pemotret tinggal menunggu pose menarik untuk direkam dengan *angle* (sudut pengambilan gambar) yang tepat. Ketepatan memilih *angle* merupakan modal dasar terbentuknya fotopanggung yang bagus, karena kualitas sebuah foto dapat ditentukan ketika pemotret pertama kali akan merekam gambar dengan bermacam sudut pengambilan, di samping *setting* kamera yang benar sebelum melakukan pemotretan.

Memunculkan suatu keindahan momen pentas dan pembingkaiian yang serasi dengan pemusik yang duduk di atas kursi dan hampir tidak banyak bergerak, kekompakan antara jemari tangan dengan kekuatan tiupan serta rasa yang peka terhadap harmoni sangat *inner* menambah indahnnya tampilan sebuah foto yang ter-*frame* vertikal.

Keindahan lain dari foto di atas terletak pada laku mimik subjek yang sangat ekspresif dan semangat yang ditunjukkan oleh menyembangnya urat leher. *Background* dekorasi *setting* artistik berupa bangunan gedung bekas Kavallerie-Artillerie (markas pasukan berkuda, kavaleri) memperindah tampilan subjek terfoto sebagai fokus utama. Perbedaan warna kostum, alat music dan aksesoris yang dikenakan kedua musisi tersebut juga mengisi daftar estetika fotografi yang terkandung dalam tampilan foto.

SIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi fotografi digital saat ini, semakin meyakinkan bagi kita akan banyaknya orang yang dapat melakukan kegiatan fotografis dengan mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Foto-foto tersebut dapat kita jumpai di halaman jejaring sisoal maupun halaman media massa yang dapat diakses oleh jutaan mata manusia. Sehingga hal tersebut menuntut setiap orang untuk dapat menampilkan foto yang memiliki nilai lebih baik dari segi teknis maupun estetis.

Tak ubahnya peristiwa panggung Solo International Etnic Music 2008 yang menyita perhatian puluhan ribu pemirsa dan media massa di antaranya Harian [Umum Solopos dan Kompas. Foto-foto SIEM yang di tampilkan di halaman utama ke tiga koran di atas, merupakan hasil kegiatan fotografis yang dilakukan oleh para fotografer dengan mengkolaborasikan unsur *intelligence* dan *experience* setiap fotografer serta sesuai dengan kebijakan media masing-masing. Konsepnya jelas, yaitu mentransformasikan realitas ambang ke realitas baru, dari tontonan pemanggungan menjadi tampilan dua dimensional fotografi yang memiliki nilai estetis. Ide yang unik, komposisi dan pembingkaiian pandang yang harmonis, orisinalitas tampilan, daya pukai, kekuatan ekspresi subjek dan ketepatan teknik mutlak diperlukan dalam setiap kehadiran karya fotopanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, John. (1975), *Ways of Seeing*, Reprinted 1985. British Broadcasting Corporation and Penguin Books, London.
- Effendi, Herman. (2004). Dokumentasi Fotografi Seni Pertunjukan: Upaya Pembekuan yang Tak Terulang. *PANGGUNG, Jurnal Seni STSI Bandung*, nomor XXXII tahun 2004.
- _____. (2005), "Manifestasi Realitas Ambang dalam Seni Fotografi Pertunjukan", *Makalah Seminar dan Workshop Fotografi Seni Pertunjukan*, Festival Kesenian Indonesia ke IV, di STSI Bandung tanggal 26 Nopember 2005.
- Giwanda, Griand. (2002), *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*, Puspa Swara, Jakarta.
- _____. (2004), *Panduan Praktis Fotografi Digital*, Puspa Swara, Jakarta.
- Knobler, Nathan. (1966), *The Visual Dialogue*, Holt, Rinehart and Wiston, Inc., New York.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.